

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Karakter

2.1.1 Pengertian Karakter

Menurut Daryanto (dalam Hidayati, 2017) istilah “*character*” berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian tersebut diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah perilaku yang bersifat individual.

Stedje (Ardan, 2017) mengatakan bahwa *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indoneasia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.

Adisusilo (Hidayati, 2017) menambahkan bahwa watak sebagai sifat seseorang yang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang bisa berbeda-beda. Namun, watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

Winnie (Muslich, 2011) menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut

memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Muslich (2011) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan nilai-nilai, sikap, pikiran, perilaku, watak, akhlak yang melekat pada diri seseorang sejak lahir dan memiliki perbedaan peserta didik satu dengan lainnya. Karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat terlihat dari tingkah laku atau cara bertindak dikehidupan sehari-harinya. Mengetahui keseharian orang tersebut maka akan diketahui bagaimana karakter atau watak yang dimiliki orang tersebut, dan baik buruknya karakter seseorang tergantung pada pola kebiasaan nilai yang dipilih dalam kehidupannya.

2.2 Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya (Wardani, 2019).

Menurut Damayanti (Hidayati, 2017) pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter

kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.

Winton (Hidayati, 2017) menjelaskan secara sederhana bahwa pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada siswanya.

Pengertian pendidikan karakter menurut ahli pendidikan karakter, Thomas Lickona (Narwanti, 2011) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet (Narwanti 2011), pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai/susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Senada dengan pendapat di atas, Muslich (2011) menegaskan bahwa untuk dapat memahami pendidikan karakter itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh serta akal, sehingga pendidikan karakter menurut Muslich harus mencakup semua struktur antropologis manusia, atau dengan kata lain pendidikan karakter harus mencakup pada komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

T. Ramli (Narwanti, 2011) juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga

negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang besumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pengertian-pengertian menurut para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan secara sadar dan sungguh-sungguh kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai manusia yang berkarakter.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (kelembagaan.risetdikti.go.id) bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Munurut Muslich (2011) tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah

pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.

Ismail (dalam Ardan, 2019) membagi beberapa tujuan pendidikan karakter menjadi tiga yaitu :

1. Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral berhati baik, berperilaku baik dan berpikiran baik.
2. Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.
3. Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.

Tujuan lain pendidikan karakter menurut tinjauan Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karakter seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an (Fathurrohman, dalam Hidayati, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, beroleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

2.2.3 Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Muslich (Ardan, 2017) terdapat beberapa fungsi pendidikan karakter yaitu :

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
13. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.

Berdasarkan uraian diatas, fungsi pendidikan karakter adalah agar siswa mampu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, memahami diri sendiri dan orang di sekitarnya, mematuhi norma-norma sosial dan cerdas serta komunikatif.

2.2.4 Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 (kelembagaan.risetdikti.go.id), yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat 3 (Yoga, 2017) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
3. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
4. Sehat, mandiri, dan percaya diri;
5. Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan di SMP termasuk pengembangan karakter semestinya dapat dicapai melalui pengembangan dan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di dalam SNP telah secara jelas dijabarkan standar kompetensi lulusan dan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi masalah adalah bahwa selama ini pengembangan dan implementasi KTSP masih cenderung terpusat pada pengembangan kemampuan intelektual.

Implementasi pendidikan karakter di SMP dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Sudarsono (Yoga, 2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter di SMP dapat dilaksanakan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Sedangkan menurut Dalimunthe (Yoga, 2017) pembelajaran pendidikan karakter di SMP dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah; (3) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; dan (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter di SMP bertujuan untuk membangun landasan untuk perkembangan siswa yang diimplementasikan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

2.2.5 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Lickona (Hidayati, 2017), menegaskan bahwa sikap hormat dan tanggung jawab adalah dua nilai karakter dasar yang harus diajarkan di sekolah. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

Menurut Koesoema (Yoga, 2017) menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter paling tidak mencakup dalam delapan hal, sebagai berikut:

1. Nilai Keutamaan

Manusia dikatakan memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama yang membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk upaya bagaimana membiasakan seseorang untuk selalu berbuat baik dan benar sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama.

2. Nilai Keindahan

Pendidikan karakter di maknai sebagai pendidikan keindahan. Artinya, melalui pendidikan karakter ini akan tercermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika di tempat manapun ia berada.

Dalam konteks ini, pengembangan nilai-nilai keindahan yang ada pada pendidikan karakter, tidak hanya merupakan proses berproduksi, yaitu menghasilkan sebuah objek seni saja, tetapi juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religious yang kuat.

3. Nilai Kerja

Banyak ahli yang mengatakan bahwa untuk menjadi manusia utama ialah dengan bekerja keras tanpa mengenal putus asa. Orang yang bekerja keras akan senantiasa bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh ketekunan, serta bersabar dalam memperoleh hasilnya. Pendidikan karakter merupakan bentuk upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik, untuk senantiasa bekerja keras dan jangan tergantung pada orang lain. Bekerja keras akan menjadikan peserta didik mampu lebih mandiri dan selalu optimis.

4. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air sudah banyak di abaikan oleh generasi muda, khususnya peserta didik di sekolah-sekolah. Bila seseorang sudah tidak lagi cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya. Perbuatan-perbuatan seperti itu, akan muncul dan terus berkembang, jika seseorang sudah tidak cinta tanah air. Oleh karena karenanya, peran pendidikan karakter adalah untuk menanamkan kembali kepada generasi muda tentang pentingnya cinta tanah air. Jika orang telah cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja demi kebaikan tanah airnya.

5. Nilai Demokrasi

Secara bahasa, demokrasi artinya kerakyatan. Namun, secara tepat demokrasi di sini dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang di aplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik.

6. Nilai Kesatuan

Indonesia merupakan Negara prlural. Artinya, dalam satu Negara terdapat berbagai macam suku, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karenanya untuk dapat menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh, semuanya harus bersatu dengan cara saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pendidikan karakter berperan untuk menanamkan pada diri peserta didik tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan.

7. Nilai Moral

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk di ajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Moral menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Pendidikan karakter di dalamnya tercermin akan bilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama.

8. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, peserta didik di berikan suatu ajaran untuk selalu mementingkan rasa kemnusiaan. Hal ini di lakukan dengan menanamkan nilai empati kepada peserta didik. Di dalam jiwanya, terdapat perasaan yang senasib sepenanggungan. Artinya, di saat orang lain mendapatkan kesusahan, dengan perasaan senang peserta didik mau ikut membantu dan bersama-sama memberikan pertolongan guna meringankan beban-benab yang di hadapinnya. Demikian ini adalah nilai kemanusiaan yang ada dalam pendidikan karakter bangsa.

Pendidikan karakter di Indonesia dalam konteks luas yang dikembangkan oleh Kemendiknas 2011 (Hartono, 2014) menjadi beberapa nilai. Terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib di terapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang di maksud sebagai berikut:

Tabel 2.1
 Nilai-nilai pendidikan karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan.
3	Toleransi	Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah di miliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
No	Nilai	Deskripsi

13	Bersahabat atau komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya di lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti :bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Berdasarkan uraian di atas, nilai pendidikan karakter adalah nilai keindahan, demokrasi, kemanusiaan, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, ras ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab.

2.2.6 Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi atau penerapan merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter (Hidayati, 2017).

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari. Kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada RPP. Pendidik berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima peserta didik sesuai dengan Kurikulum (Wardani, 2019).

Umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut: (1) penugasan, (2) pembiasaan, (3) pelatihan, (4) pembelajaran, (5) pengarahan, dan (6) keteladanan (Mulyasa, dalam Hidayati, 2017).

Menurut Daryanto (dalam Hidayati, 2017), implementasi pendidikan karakter dalam KTSP adalah dengan:

1. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis kerja, ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extencion*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter.

2. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, sholat jamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
- 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- 3) Keteladanan, merupakan perilaku sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik).
- 4) Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.
- 5) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler. Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan,

pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan di sekolah.

6) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak/siswa. Berdasarkan hal di atas, pendidikan karakter diimplementasikan dengan dua cara yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan budaya sekolah, pusat kegiatan belajar yang berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

2.2.7 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di sekolah. Gunawan (Hidayati, 2017) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Faktor tersebut digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.

1. Faktor *Intern*

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

- 1) Insting atau Naluri, setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang dilahirkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang mulia, jika disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.
- 2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*), sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Dan hendaknya manusia

memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik pula.

3) Kehendak/ Kemauan (*Iradah*), salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan yang keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah akan menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan, ide dan keyakinan akan pasif tiada gunanya.

4) Suara Batin, suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal yang baik.

5) Keturunan, sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat *jasmaniyah* (kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anaknya) dan sifat *ruhaniyah* (naluri).

2. Faktor *Ekstern*

Faktor *ekstern* atau faktor yang bersifat dari luar adalah:

1) Pendidikan, pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang. Sehingga baik buruknya karakter seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, baik formal maupun non formal.

2) Lingkungan, dalam hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Manusia yang hidup di lingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hal di atas, ada dua faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Pertama, faktor *intern* yaitu insting/naluri, adat/kebiasaan, kehendak/kemauan, suara, batin, dan keturunan. Kedua, faktor *ekstern* yaitu pendidikan dan lingkungan.

2.2.8 Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

Mulyasa (dalam Hidayati, 2017), mengungkapkan bahwa ada 8 jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukkseskan pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Memahami Hakikat Pendidikan Karakter

Hal ini sangat penting karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran (*awarenes*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*), dan komitmen (*commitmen*), menuju tindakan (*doing* atau *acting*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter. Kalpatric mengemukakan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pemahaman tentang kebaikan itu (*moral understanding*) disebabkan karena tidak terlatih untuk melakukannya (*moral doing*). Oleh karena itu, pendidikan karakter sebaiknya diajarkan melalui berbagai tindakan praktik dalam proses pembelajaran, jangan terlalu teoritis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas.

2. Sosialisasikan dengan Tepat

Sosialisasi dilaksanakan agar seluruh warga sekolah mengenal dan memahami visi dan misi sekolah, serta pendidikan karakter yang akan diimplementasikan. Sosialisasi bisa dilakukan langsung oleh kepala sekolah apabila yang bersangkutan sudah mengenal dan cukup memahami. Namun, jika belum bisa mengundang kepada yang ahli, baik dari kalangan pemerintah, akademisi, maupun dari kalangan penulis atau pengamat pendidikan. Sebaiknya dalam sosialisasi juga dihadirkan komite sekolah, bahkan bila memungkinkan seluruh orang tua, untuk mendapat masukan, dukungan dan pertimbangan tentang implementasi pendidikan karakter.

3. Ciptakan Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta

didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar. Sebaliknya, iklim yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan. Jika tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, upaya pendidikan karakter di sekolah akan seperti membuat „istana di tepi pantai“. Di sekolah, kepala sekolah, guru, beserta tenaga kependidikan lainnya dengan sekuat tenaga membangun istana yang cantik, tetapi ketika anak keluar dari lingkungan sekolah, ombak besar meluluhlantahkan istana yang telah dibangun tersebut. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang komprehensif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengembangkan karakter peserta didik yang kuat, baik, dan positif secara konsisten.

4. Dukong dengan Fasilitas dan Sumber Belajar yang Memadai

Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya implementasi pendidikan karakter antara lain, laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya.

5. Tumbuhkan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka mensukseskan implementasi pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problemdisiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

6. Pilih Kepala Sekolah yang Amanah

Kepala sekolah yang amanah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah yang amanah dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah.

7. Wujudkan Guru yang Dapat Digugu dan Ditiru

Pendidikan karakter yang menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya. Dalam hal ini, bagaimana setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal dapat mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru. Untuk menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu mengubah paradigma guru, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar serta yang mampu membimbing peserta didik dengan pendekatan pendidikan karakter.

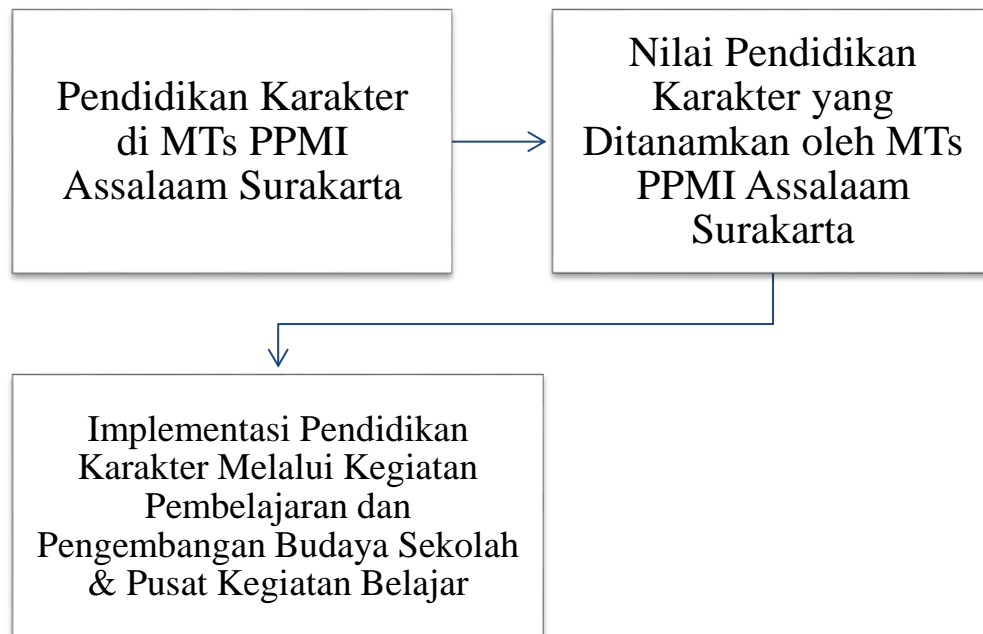
8. Libatkan Seluruh Warga Sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi, dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter.

Berdasarkan hal di atas, faktor yang mendukung pendidikan karakter adalah memahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasi dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, tumbuhkan disiplin peserta didik, pilih kepala sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat ditiru, dan melibatkan seluruh warga sekolah.

2.3 Kerangka Berpikir

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir



2.4 Dinamika Penelitian Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam Surakarta

Thomas Lickona (Muslich, 2011) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidak jujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Apabila dicermati, kesepuluh tanda-tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Terlebih lagi, saat ini Indonesia sedang menghadapi era globalisasi

yang memiliki makna ganda. Di satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan untuk berinteraksi dengan bangsa lain tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Akan tetapi, di sisi lain globalisasi merupakan tantangan besar yang harus dihadapi dan dipersiapkan oleh bangsa Indonesia. Hal ini senada dengan pernyataan Darmiyati Zuchdi (dalam Amazona, 2016) bahwa perkembangan masyarakat dan bangsa sebagai dampak dari globalisasi bisa menyuramkan wajah karakter bangsa.

Karakter merupakan salah satu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa dimana kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan Furqon Hidayatullah (dalam Amazona, 2016), bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Lickona (dalam Amazona, 2016) menyebutkan bahwa, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, Moral feeling, and behavior*". Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona meliputi pengetahuan tentang kebaikan lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).

Muslich, (2011) menyatakan bahwa sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan.

Doni Koesoema (dalam Amazona, 2016) mengemukakan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan. Hal senada juga diungkapkan oleh Dwiyanto dan Saksono (dalam Amazona, 2016), "Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat". Di paragraf selanjutnya juga dikatakan, "Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para

pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan”. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Dalam hal ini khususnya peserta didik, agar dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik sehingga mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.

2.5 Pertanyaan Penelitian

2.5.1 Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam Surakarta ?

2.5.1 Bagaimana implementasi pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam Surakarta ?